

Mengembangkan Keterampilan Memahami Cerita, Menulis, dan Kosakata Bahasa Inggris Anak TK B melalui Kegiatan Membacakan Buku Cerita

Lely Puspitasari

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

lely.puspitasari23@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v2i1.5068](https://doi.org/10.19166/jtp.v2i1.5068)

Riwayat artikel:

Diterima:

13 Januari 2022

Disetujui:

26 Mei 2022

Tersedia online:

7 Juni 2022

Keywords:

Comprehension skill, writing skill, vocabulary skill, story reading.

ABSTRACT

Literacy skill is essential for students' academic success. Yet, language learning at schools takes less attention in comprehension skill and vocabulary that are integral parts of reading and writing as it focuses more on reading words. This research investigated the implication of story reading activities on the development of Kindergarten 3 students' comprehension, writing, and vocabulary skill. It particularly aimed to: (1) describe students' comprehension, writing, and vocabulary skill before the implementation; (2) describe the implementation of story reading activity; (3) analyze the development of students' comprehension, writing, and vocabulary; (4) identify the obstacles during the implementation process. The classroom action research conducted in this study was carried out in three cycles. The research subjects were 20 students. Data were collected by using observation, field notes, interview, and written test, then analyzed with descriptive qualitative. The results showed: (1) the students still needed time to develop the three target skills; (2) the implementation used reading strategies consistently; (3) there is significant improvement with N-gain of 0.8 for comprehension skill, 0.63 for writing skill, and 0.8 for vocabulary knowledge; (4) suitable test formation made to ease students in doing the test, personal approach was applied to deal with certain students' characteristic, and adjustment to learning schedule was made in conducting this research.

PENDAHULUAN

Keterampilan literasi atau keterampilan membaca dan menulis menjadi bagian penting untuk menunjang keberhasilan akademik seseorang. Winch et al. (2006) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang baik tidak hanya membuat siswa berhasil dalam pelajaran bahasa saja, tetapi juga dalam pelajaran-pelajaran lainnya. Oleh karena itu, mengajarkan anak untuk membaca dan menulis merupakan hal yang sangat penting bagi kesuksesan mereka di sekolah maupun di kehidupan sosial nantinya (Neuman et al., 2000).

Sekolah XYZ di mana penelitian ini dilakukan sangat menyadari pentingnya keterampilan membaca dan menulis bagi siswanya. Sekolah ini mengadopsi sebuah kurikulum untuk pelajaran bahasa Inggris dengan penekanan pada keterampilan literasi yaitu keterampilan menulis dan membaca, termasuk di dalamnya keterampilan memahami bacaan atau cerita. Harapan yang ada tentu saja agar siswa mampu memiliki keterampilan membaca yang baik yang dapat memahami dan memaknai apa yang dia baca karena inti dari membaca adalah makna dari bacaan atau cerita itu sendiri (Winch et al., 2006, p. 3–4). Siswa juga diharapkan memiliki keterampilan menulis yang mumpuni sehingga dia dapat secara efektif mengekspresikan pendapat ataupun menuangkan pikiran dan idenya ke dalam bentuk tulisan yang dapat membantu siswa dalam proses berkomunikasi di dalam masyarakat (Winch et al., 2006; Reilly & Reilly, 2005).

Fakta yang ada menunjukkan bahwa siswa yang dapat membaca kata-kata dengan lancar, belum tentu memiliki keterampilan memahami cerita yang baik. Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru TK, keterampilan memahami cerita memang sulit dicapai oleh siswa TK terlebih lagi apabila lingkungan pembelajaran kurang mendukung. Selain itu, kurangnya pengetahuan kosakata bahasa Inggris juga dapat berpengaruh pada keterampilan memahami cerita siswa karena pengetahuan kosakata diperlukan agar siswa dapat lebih memahami cerita atau bacaan (Kennedy et al., 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penerapan kegiatan membacakan cerita dalam mengembangkan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata bahasa Inggris siswa sehingga penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada masalah penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah keterampilan siswa dalam memahami cerita, menulis, dan kosakata bahasa Inggris sebelum penerapan kegiatan membacakan cerita?
- 2) Bagaimanakah penerapan kegiatan membacakan cerita untuk meningkatkan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata bahasa Inggris siswa TK B?
- 3) Bagaimanakah perkembangan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata bahasa Inggris, dan keterampilan siswa TK B selama penerapan kegiatan membacakan cerita?
- 4) Hambatan apa yang ditemukan selama penerapan kegiatan membacakan cerita di kelas TK B dan bagaimana mengatasinya?

TINJAUAN PUSTAKA

Kemampuan Literasi Dini

Winch et al. (2006) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan yang meliputi integrasi dari keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman seseorang. Kemampuan literasi dini merujuk pada apa yang anak-anak ketahui tentang membaca dan menulis, sebelum mereka benar-benar dapat melakukan kedua hal tersebut (Parlakian, 2004). Pengetahuan kosakata, pengetahuan tentang tulisan, maupun tentang buku dapat menjadi fondasi bagi anak untuk

belajar membaca. Sehingga ketika anak-anak belum dapat membaca pun, mereka tahu bagaimana memegang buku, membalik halaman, dan memahami bahwa tulisan dalam buku berisikan informasi. Kemampuan literasi dini ini dapat membentuk keterampilan membaca dan menulis yang akan dimiliki seorang anak kelak (Hoff, 2005). Oleh karena itu, lingkungan yang kaya akan pengalaman menulis dan membaca memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan ini. Perkembangan pencapaian pemerolehan keterampilan menulis, membaca, dan memahami cerita untuk siswa TK B usia 5 dan 6 tahun ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Pemerolehan Keterampilan Menulis, Membaca, dan Memahami Cerita

Usia 5 tahun	mengenal dan dapat menyebutkan semua huruf kapital dan huruf kecil
	memahami bahwa urutan huruf dalam kata melambangkan urutan susunan bunyi dalam wicara
	dapat menyebutkan beberapa judul buku dan nama pengarang
	mampu membuat prediksi berdasarkan ilustrasi atau bagian cerita
	menggunakan ejaan untuk menulis pesan
	dapat menuliskan nama sendiri
	dapat menuliskan huruf dan beberapa kata ketika didiktekan
Usia 6 tahun	dapat membaca kata-kata dengan suku kata tunggal secara akurat
	mengenal <i>sight words</i> umum
	dapat memprediksi apa yang akan terjadi di dalam cerita
	mengevaluasi pemahaman ketika membaca dengan mampu memahami ketika cerita tidak masuk akal
	membuat tulisan cerita sendiri

Sumber: Snow et al. (1998); Hoff (2005, p. 399)

Strategi dalam Kegiatan Membacakan Cerita

Kegiatan membacakan cerita dapat dibagi ke dalam tiga bagian perencanaan dengan mengaplikasikan beberapa strategi untuk memahami cerita, yaitu (1) kegiatan apa yang akan dilakukan **sebelum** cerita dibacakan; (2) apa yang akan dilakukan **selama** cerita sedang dibacakan; (3) dan apa yang akan dilakukan **setelah** cerita dibacakan (Farrell, 2002). Tiga bagian perencanaan tersebut dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam setiap bagian-bagiannya (Gibbons, 2002).

1) Kegiatan Sebelum Cerita Dibacakan

Aktivitas yang dilakukan sebaiknya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan makna atau arti cerita yang disampaikan sehingga dapat mengarahkan siswa pada pemahaman tentang konsep-konsep dan ide-ide utama dalam cerita. Berikut adalah beberapa aktivitas sebelum cerita dibacakan (Gibbons, 2002):

- a) membuat prediksi dari kata
- b) membuat prediksi dari judul atau kalimat pertama
- c) membuat prediksi dari ilustrasi kunci
- d) mengurutkan gambar
- e) berbagi pengetahuan sebelumnya

2) Kegiatan **Selama** Cerita Dibacakan

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan selama cerita dibacakan bertujuan untuk menerapkan strategi membaca yang baik yang merupakan proses membentuk pembaca yang handal. Aktivitas yang dapat dilakukan antara lain (Gibbons, 2002):

- a) *modeled reading*
Membacakan cerita menggunakan jeda dan ekspresi yang tepat.
- b) membaca kembali untuk detail cerita
- c) *shared book*

Siswa diajak terlibat dalam pembacaan cerita dengan mengingat kata atau frase dalam cerita tersebut.

d) *word masking*

Menutup sebuah kata dan meminta siswa menebak kata tersebut. Kemudian, guru dan siswa dapat mendiskusikan sinonim kata tersebut.

e) berhenti sejenak dan membuat prediksi

f) menyimpulkan cerita

3) Kegiatan **Setelah** Cerita Dibacakan

Aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan secara kreatif meresponi apa yang telah mereka baca. Aktivitas yang termasuk dalam kegiatan ini antara lain (Gibbons, 2002):

a) inovasi cerita

Mengubah kata-kata kunci dalam cerita untuk membuat suatu cerita yang baru.

b) inovasi pada akhir cerita

c) *wanted poster*

Merancang poster berisikan tokoh dalam cerita dengan menyertakan informasi yang diperoleh dari bacaan cerita.

d) pertanyaan benar/salah

e) memberikan pertanyaan tentang cerita yang dibacakan

Tahapan Keterampilan Menulis

Reilly dan Reilly (2005) mengungkapkan tahapan perkembangan keterampilan menulis siswa mulai dari sebelum siswa belajar menulis sampai mereka dapat menuliskan cerita sebagai berikut:

1) *pre-writing level*

Masa ketika siswa mengembangkan keterampilan dasar sehingga perlu untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus, mengembangkan koordinasi mata-tangan, dan juga memperkuat otot-otot tangan.

2) *emergent and letter-writing level*

Tahap di mana siswa belajar bahwa setiap huruf memiliki bentuk, nama, dan bunyi.

3) *word level*

Siswa melatih keterampilan menulis dan mengeja kata dalam membentuk kata-kata berbahasa Inggris.

4) *sentence level*

Siswa belajar aturan menulis, misalnya urutan kata, menggunakan huruf kapital dan tanda titik, dan penggunaan tanda baca lainnya seperti koma dan tanda tanya.

5) *text level*

Siswa dapat menulis kata maupun kalimat pendek. Siswa belajar untuk mendeskripsikan gambar dengan menuliskan beberapa kalimat dengan bimbingan guru.

6) *poetry*

Siswa dilatih untuk berpikir lebih dari sekedar belajar arti harafiah suatu kata.

Level Kosakata

Untuk mengetahui kata-kata seperti apa yang harus diajarkan kepada siswa, guru juga perlu memperhatikan level kosakata berikut ini sebagai pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran (Pikulski, 2004).

1) kata-kata level 1

Kata-kata level 1 ini sering disebut sebagai *conversational speech* karena sering kali digunakan dalam percakapan sehari-hari.

- 2) kata-kata level 2
Kata-kata pada level ini diperoleh melalui pembelajaran ataupun kegiatan membaca dan yang dapat berguna untuk mendukung keberhasilan akademik di sekolah.
- 3) kata-kata level 3
Kata-kata pada level 3 merupakan kosakata yang diasosiasikan dengan bidang-bidang pendidikan atau profesi tertentu.
- 4) kata-kata level 4
Kosakata level 4 merupakan kata-kata yang sangat jarang digunakan, tetapi kadang-kadang sangat berguna untuk pengajaran morfologi.

METODE

Metode dan Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan membacakan cerita dengan menerapkan beberapa strategi yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata bahasa Inggris siswa. Penelitian ini mengaplikasikan desain PTK model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart di mana setiap putaran siklus terdiri dari perencanaan, tindakan (perlakuan), pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2013).

Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu kelas TK B Sekolah XYZ. Di sekolah ini, TK B disebut juga dengan *Kindergarten* 3 atau disingkat K3. Siswa K3 di sekolah ini berjumlah 39 anak yang terbagi dalam dua kelas paralel. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas K3B yang berjumlah 20 anak dengan sebagian besar berusia 6 tahun.

Penelitian ini berlangsung selama tiga minggu dari tanggal 18 April sampai 10 Mei 2016 dan terbagi dalam tiga siklus yang dilakukan dalam 15 kali pertemuan pada sesi pelajaran *Language*. Observasi lapangan dan persiapan penelitian dimulai pada minggu kedua Februari 2016.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu observasi, wawancara, dan tes.

- 1) Observasi dilakukan oleh peneliti bersama satu orang pengamat dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan.
- 2) Wawancara pada guru pengamat dengan menggunakan panduan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Setelah itu, peneliti melakukan penyusunan transkrip wawancara.
- 3) *Pretest* dan *Posttest* diberikan kepada siswa pada awal penelitian dan akhir setiap siklus. Instrumen berupa rubrik digunakan sebagai alat ukur untuk melihat hasil tes siswa. Rubrik ini dibuat berdasarkan indikator-indikator perkembangan keterampilan pemahaman memahami cerita, menulis, dan kosakata bahasa Inggris untuk siswa TK B usia 5–6 tahun.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melalui tiga tahap (Wardhani & Wihardit, 2007). Tahap pertama adalah reduksi data di mana peneliti menyusun, menyeleksi, memfokuskan, dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dari semua instrumen. Tahap kedua merupakan paparan atau pendeskripsian data yang telah

diorganisir sehingga bermakna. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk narasi, grafik, maupun tabel. Selanjutnya, tahap ketiga adalah tahap pengambilan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam menganalisis data hasil tes siswa yang berkaitan dengan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata bahasa Inggris dilakukan langkah-langkah berikut ini: a) melakukan penghitungan statistik deskriptif dengan mengisi skor 1–4 pada lembar skor penilaian untuk setiap indikator, seperti yang dapat dilihat pada tabel tentang rubrik penilaian berikut ini.

Tabel 2. Rubrik Penilaian

Variabel	Indikator	Penilaian			
		1	2	3	4
Memahami Cerita	mengenal elemen dalam cerita: karakter, <i>setting</i> , alur cerita	Anak belum mengenal elemen dalam cerita	Anak mengenal 1 elemen dalam cerita dengan penggunaan yang tepat	Anak mengenal 2–3 elemen dalam cerita dengan beberapa penggunaan yang belum tepat	Anak mengenal 3 elemen dalam cerita dengan penggunaan yang tepat
	mengevaluasi perbedaan cerita masuk akal (nyata) dan tidak masuk akal (rekaan)	Anak belum dapat membedakan cerita nyata/rekaan	Anak dapat membedakan cerita nyata/rekaan tetapi belum dapat menjelaskan elemen nyata/rekaan dalam cerita	Anak dapat membedakan cerita nyata/rekaan dengan menyebutkan satu elemen nyata/rekaan dalam cerita	Anak dapat membedakan dan menjelaskan elemen nyata/rekaan dalam cerita dengan tepat dan lengkap
	membuat prediksi	Anak belum dapat membuat prediksi	Anak membuat prediksi berdasarkan ilustrasi atau bagian cerita tetapi belum sesuai konteks	Anak membuat prediksi berdasarkan ilustrasi atau bagian cerita dengan tepat melalui gambar	Anak membuat prediksi dengan tepat dan lengkap melalui gambar
Menulis	membuat tulisan cerita	Anak menuliskan kata yang belum lengkap dengan cara menerjemahkan bunyi ke dalam tulisan untuk mendeskripsikan gambar (<i>emergent and letter-writing level</i>)	Anak menuliskan kata secara tepat dengan mengeja bunyi dan huruf untuk mendeskripsikan gambar (<i>word level</i>)	Anak menuliskan 1 kalimat sederhana (2–3 kata) dengan beberapa kesalahan dan penggunaan tanda baca yang belum konsisten untuk mendeskripsikan gambar (<i>sentence level</i>)	Anak menuliskan 1 kalimat sederhana (2–3 kata) dengan tepat, tetapi penggunaan tanda baca masih belum konsisten untuk mendeskripsikan gambar (<i>sentence level</i>)
Kosakata	mengenal kosakata lewat <i>sight words</i>	Anak hanya mengenal <3 kata level 1 lewat <i>sight words</i> umum yang telah diajarkan	Anak mengenal semua kata level 1 tapi tidak mengenal kata level 2	Anak mengenal semua kata level 1 dan <3 kata level 2 lewat <i>sight words</i>	Anak mengenal semua kata level 1 dan level 2 lewat <i>sight words</i>

Sumber: dimodifikasi dari Hoff (2005)

a) mengolah hasil menggunakan rumus *N-gain*.

$$N-gain(g) = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{poin maksimal} - \text{poin pretest}}$$

Gambar 1.
 Nilai *N-gain*
 Sumber: Hake (1999)

b) menarik kesimpulan dengan menggunakan kriteria hasil perolehan *N-gain*.

Tabel 3. Kriteria Peningkatan *N-gain*

Nilai <i>N-gain</i>	Kriteria
> 0.7	tinggi
0.3 < <i>N-gain</i> < 0.7	sedang
< 0.3	rendah

Sumber: Hake (1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Siswa Sebelum Penerapan Kegiatan

Tabel 4. Hasil Pretest Siswa

No	Siswa	Keterampilan Memahami Cerita				Kosakata	Keterampilan Menulis
		Elemen cerita	Nyata/rekaan	Membuat prediksi	Rata-rata		
1.	LAU	1	1	1	1	2	1
2.	ADR	1	3	1	1,67	2	1
3.	CAL	1	3	3	2,33	2	2
4.	CRI	1	3	1	1,67	3	4
5.	CTO	2	3	2	2,33	3	3
6.	DVN	2	3	3	2,67	3	3
7.	DNT	1	3	1	1,67	2	1
8.	GBY	1	1	1	1	2	3
9.	GVR	1	3	3	2,33	2	2
10.	JSN	1	1	1	1	3	1
11.	JSC	1	3	1	1,67	2	2
12.	JHN	2	3	2	2,33	2	1
13.	MAL	1	1	1	1	1	1
13.	MAL	1	1	1	1	1	1
14.	MCH	1	2	1	1,33	3	2
15.	NTH	1	2	2	1,67	2	1
16.	NBL	2	3	3	2,67	3	4
17.	PTR	1	3	1	1,67	1	1
18.	RFL	1	1	1	1	3	3
19.	SMX	1	1	1	1	2	3
20.	TMT	1	1	1	1	3	3
Rata-rata		1.2	2.2	1.55	1,65	2.3	2.1

Berdasarkan hasil *pretest* yang diukur berdasarkan rubrik yang telah dibuat dengan skala 1–4 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa siswa K3B memiliki keterampilan memahami cerita yang belum berkembang dengan nilai rata-rata 1,65. Sedangkan keterampilan menulis siswa sudah mulai berkembang yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata 2,3. Pemahaman kosakata siswa K3B juga terlihat mulai berkembang dengan nilai rata-rata 2,1.

Penerapan Kegiatan Membacakan Cerita

Kegiatan membacakan cerita yang diterapkan di kelas penelitian secara konsisten meliputi tiga kegiatan inti yaitu kegiatan sebelum, selama, dan setelah cerita dibacakan. Kegiatan yang dipilih dalam setiap siklus dilakukan secara bervariasi yang disesuaikan dengan tujuan tiap siklus yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun tujuan instruksional dalam rencana perbaikan siklus 1 meliputi semua aspek yang menjadi target penelitian dengan menitikberatkan pada elemen cerita sehingga siswa diharapkan mampu mengidentifikasi elemen cerita yang meliputi karakter, *setting*, dan alur cerita (awal, tengah, dan akhir cerita). Siklus 2 lebih menitikberatkan pada alur cerita, kosakata, membuat prediksi, dan kegiatan menulis individu, sedangkan siklus 3 bertujuan untuk memantapkan siswa dalam mengidentifikasi awal, tengah, dan akhir cerita, dan membuat prediksi akhir cerita, serta lebih meningkatkan pengenalan kosakata.

Kegiatan yang dilakukan selama penerapan terangkum sebagai berikut:

- 1) Siklus 1 memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi karakter, *setting*, dan alur cerita, serta membuat prediksi dari judul. Aktivitas untuk meresponi cerita yang dilakukan yaitu membuat *wanted poster*, membuat akhir cerita, dan membuat bagian cerita yang paling disukai.
- 2) Siklus 2 mengajak siswa untuk membuat prediksi tentang karakter, *setting*, dan isi cerita, serta mengidentifikasi bagian awal, tengah, dan akhir cerita. Siswa meresponi cerita dengan membuat inovasi cerita.
- 3) Siklus 3 berfokus pada alur cerita, prediksi akhir cerita, dan kosakata. Siswa menulis dan menggambarkan alur cerita sebagai respon terhadap cerita yang dibacakan.

Penerapan Keterampilan Memahami Cerita, Menulis, dan Kosakata Bahasa Inggris

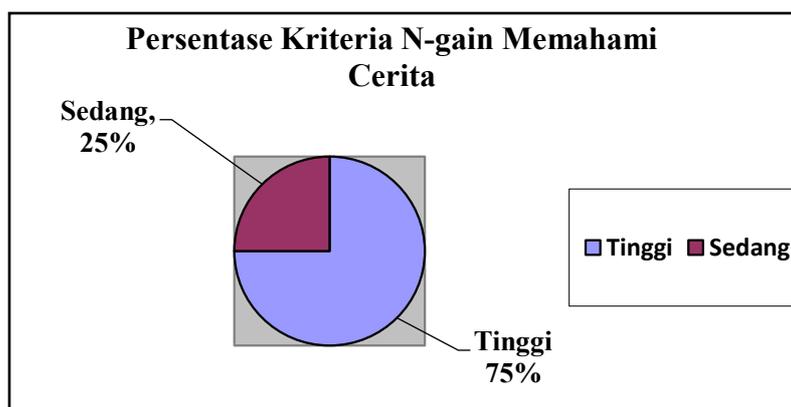
Dari hasil tes pada indikator keterampilan memahami cerita, peneliti melakukan perhitungan *N-gain* untuk mengetahui pencapaian keterampilan memahami cerita siswa di kelas. Data hasil *pretest*, siklus 1, siklus 2, dan *posttest* siklus 3 ditampilkan berikut ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Memahami Cerita

No	Siswa	Pretest		Siklus 1			Siklus 2			Siklus 3		
		Total nilai	Rata-rata	Total nilai	Rata-rata	<i>N-gain</i>	Total nilai	Rata-rata	<i>N-gain</i>	Total nilai	Rata-rata	<i>N-gain</i>
1	LAU	3	1	6	2	0.33	10	3.33	0.67	9	3	0.67
2	ADR	5	1.67	8	2.67	0.43	12	4	1	11	3.67	0.86
3	CAL	7	2.33	7	2.33	0	8	2.67	0.2	9	3	0.4
4	CRI	5	1.67	8	2.67	0.43	9	3	0.25	11	3.67	0.86
5	CTO	7	2.33	9	3	0.4	11	3.67	0.67	12	4	1
6	DVN	8	2.67	10	3.33	0.5	12	4	1	12	4	1
7	DNT	5	1.67	8	2.67	0.43	10	3.33	0.5	10	3.33	0.71
8	GBY	3	1	8	2.67	0.56	11	3.67	0.75	11	3.67	0.89
9	GVR	7	2.33	11	3.67	0.8	11	3.67	0	12	4	1
10	JSN	3	1	5	1.67	0.22	8	2.67	0.43	9	3	0.67
11	JSC	5	1.67	6	2	0.14	11	3.67	0.83	11	3.67	0.86
12	JHN	7	2.33	11	3.67	0.8	12	4	1	11	3.67	0.8
13	MAL	3	1	5	1.67	0.22	6	2	0.14	8	2.67	0.56

14	MCH	4	1.33	7	2.33	0.37	11	3.67	0.8	10	3.33	0.75
15	NTH	5	1.67	8	2.67	0.43	8	2.67	0	10	3.33	0.71
16	NBL	8	2.67	11	3.67	0.75	12	4	1	12	4	1
17	PTR	5	1.67	9	3	0.57	12	4	1	10	3.33	0.71
18	RFL	3	1	8	2.67	0.55	11	3.67	0.75	12	4	1
19	SMX	3	1	4	1.33	0.11	8	2.67	0.5	9	3	0.67
20	TMT	3	1	8	2.67	0.56	12	4	1	11	3.67	0.89
Rata-rata			1.65		2.62	0.43		3.42	0.62		3.5	0.8

Perbandingan *hasil* pretest dan *posttest* siklus 3 menunjukkan peningkatan nilai *N-gain* yang tinggi dan terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai *N-gain* 1. Berikut adalah gambar grafik yang menunjukkan presentase kriteria *N-gain* siswa dalam memahami cerita.



Gambar 2.
Presentase Kriteria *N-gain* Keterampilan Memahami Cerita

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa 75% (15 orang) siswa K3B mengalami peningkatan keterampilan memahami cerita dengan kategori tinggi dan 25% (5 orang) siswa dengan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi atau aktivitas dalam membacakan cerita berpengaruh terhadap keterampilan memahami cerita siswa di kelas ini.

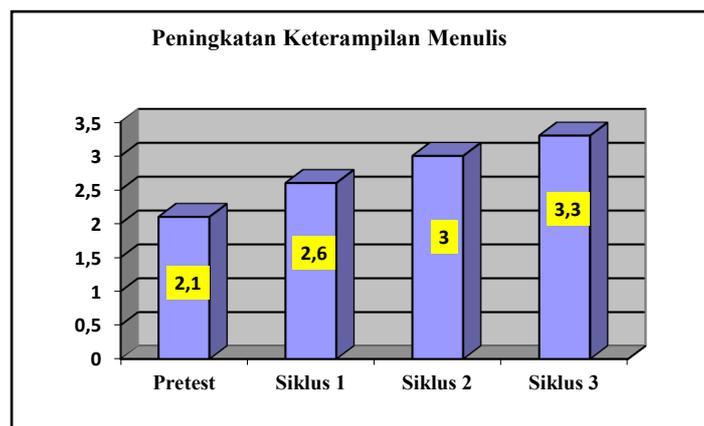
Perhitungan *N-gain* untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis siswa di kelas dari data hasil *pretest*, siklus 1, siklus 2, dan *posttest* siklus 3 ditampilkan berikut ini.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Keterampilan Menulis

No	Siswa	Pretest	Siklus 1	<i>N-gain</i>	Siklus 2	<i>N-gain</i>	Posttest Siklus 3	<i>N-gain</i>
1	LAU	1	3	0.67	3	0	4	1
2	ADR	1	2	0.33	2	0	3	0.67
3	CAL	2	2	0	3	0.5	3	0.5
4	CRI	4	4	0	4	0	4	0
5	CTO	3	3	0	4	1	4	1
6	DVN	3	3	0	3	0	3	0
7	DNT	1	1	0	3	0.67	2	0.33
8	GBY	3	3	0	3	0	3	0
9	GVR	2	3	0.5	3	0	3	0.5
10	JSN	1	2	0.33	2	0	3	0.67
11	JSC	2	3	0.5	3	0	3	0.5
12	JHN	1	1	0	2	0.33	3	0.67
13	MAL	1	2	0.33	3	0.5	3	0.67
14	MCH	2	2	0	3	0.5	4	1

15	NTH	1	1	0	2	0,33	2	0,33
16	NBL	4	4	0	4	0	4	0
17	PTR	1	2	0,33	2	0	3	0,67
18	RFL	3	4	1	4	0	4	1
19	SMX	3	3	0	4	1	4	1
20	TMT	3	4	0	4	0	4	1
Rata-rata		2,1	2,6	0,26	3,05	0,32	3,3	0,63

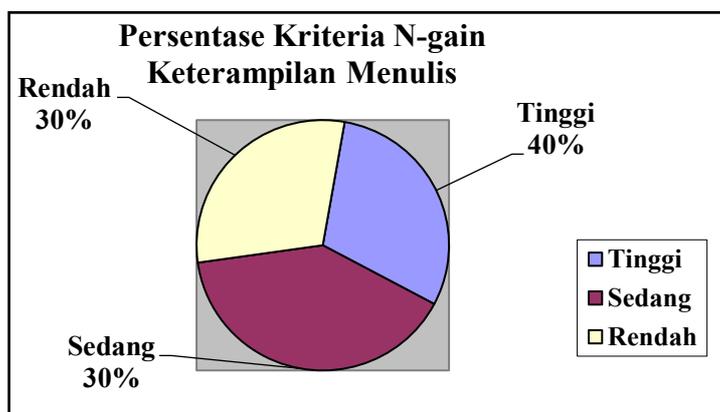
Keterampilan menulis siswa pada *pretest*, siklus 1, 2, dan *posttest* siklus 3 di atas dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.



Gambar 3.
Grafik Peningkatan Keterampilan Menulis

Siklus 1 menunjukkan kenaikan nilai rata-rata sebesar 0,5 dibandingkan dengan hasil *pretest*. Siklus 2 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,4 dibandingkan dengan siklus 1. Pada siklus 3 terlihat kenaikan nilai rata-rata sebesar 0,3 dari siklus 2. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan menulis siswa pada setiap siklus. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membacakan buku memberikan pengaruh terhadap kenaikan nilai rata-rata keterampilan menulis siswa di kelas ini.

Presentase peningkatan keterampilan menulis siswa di kelas dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.
Presentase Kriteria *N-gain* Keterampilan Menulis

Apabila melihat nilai *N-gain* maka hasil perhitungan nilai *N-gain* keterampilan menulis *posttest* siklus 3 memperoleh nilai 0,63. Artinya, peningkatan keterampilan menulis siswa

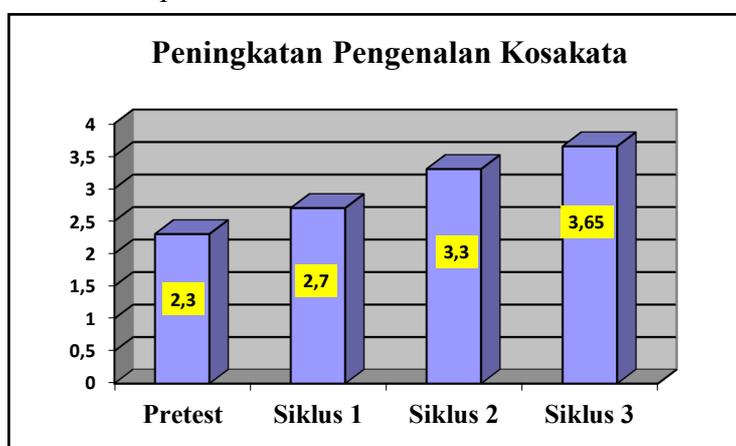
berada pada kategori sedang. Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* siklus 3 menunjukkan 30% (6 orang) siswa memiliki nilai *N-gain* yang tinggi dan 40 % (8 orang) siswa dengan nilai *N-gain* sedang, dan 30% (6 orang) siswa memiliki nilai *N-gain* rendah. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi dalam membacakan buku dapat peningkatan keterampilan menulis siswa dengan kriteria peningkatan sedang.

Dari hasil tes, peneliti melakukan perhitungan *N-gain* untuk mengetahui peningkatan pengenalan kosakata siswa di kelas. Data hasil *pretest*, siklus 1, siklus 2, dan *posttest* siklus 3 ditampilkan berikut ini.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Pengenalan Kosakata

No	Siswa	Pretest	Siklus 1	<i>N-gain</i>	Siklus 2	<i>N-gain</i>	Posttest Siklus 3	<i>N-gain</i>
1	LAU	2	3	0.5	3	0	4	1
2	ADR	2	3	0.5	3	0	4	1
3	CAL	2	2	0	3	0.5	3	0.5
4	CRI	3	3	0	4	1	4	1
5	CTO	3	3	0	3	0	4	1
6	DVN	3	3	0	4	1	4	1
7	DNT	2	3	0.5	3	0	3	0.5
8	GBY	2	3	0.5	4	1	4	1
9	GVR	2	3	0.5	3	0	4	1
10	JSN	3	3	0	3	0	3	0
11	JSC	2	3	0.5	3	0	3	0.5
12	JHN	2	2	0	3	0.5	3	0.5
13	MAL	1	1	0	2	0.33	3	0.67
14	MCH	3	3	0	4	1	4	1
15	NTH	2	2	0	3	0.5	3	0.5
16	NBL	3	3	0	3	0	4	1
17	PTR	1	3	0,5	4	1	4	1
18	RFL	3	3	0	4	1	4	1
19	SMX	2	2	0	3	0.5	4	1
20	TMT	3	3	0	4	1	4	1
Rata-rata		2,3	2,7	0,2	3,3	0,46	3,65	0,8

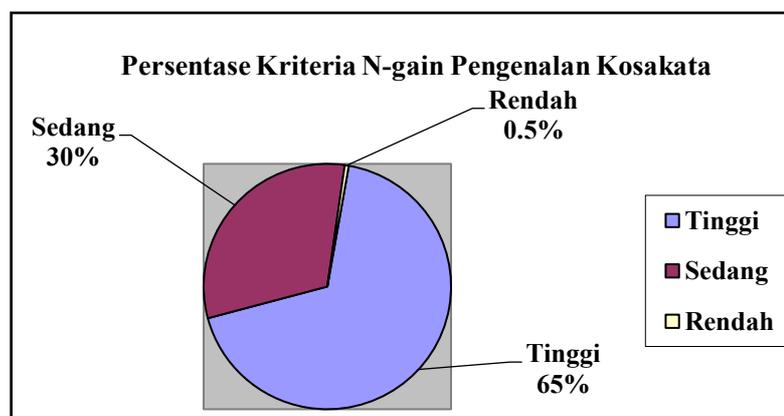
Berikut adalah grafik yang menunjukkan perbandingan hasil peningkatan pengenalan kosakata *pretest*, siklus 1, siklus 2, dan *posttest* siklus 3.



Gambar 5.
Grafik Peningkatan Pengenalan Kosakata

Dengan melihat perbandingan hasil pengenalan kosakata dari *pretest*, siklus 1, siklus 2, dan *posttest* siklus 3, terdapat 1 siswa yang tidak mengalami peningkatan yaitu JSN. JSN konsisten memperoleh nilai 3 pada *pretest*, siklus 1, siklus 2, dan *posttest* siklus 3 sehingga nilai *N-gain* yang diperoleh adalah 0. JSN adalah siswa yang aktif dalam diskusi ataupun menjawab pertanyaan selama dan sesudah cerita dibacakan. Namun, JSN kadang-kadang menjawab pertanyaan tidak sesuai konteks karena tidak fokus. Usaha yang dilakukan guru yaitu menempatkan JSN di barisan paling depan supaya dapat meningkatkan fokus.

Hasil perhitungan nilai *N-gain posttest* siklus 3 adalah 0.8 yang artinya peningkatan pengenalan kosakata melalui cerita berada pada kategori tinggi. Perbandingan *hasil pretest* dan *posttest* siklus 3 menunjukkan 65% (13 orang) siswa memiliki nilai *N-gain* yang tinggi dan 30% (6 orang) siswa dengan nilai *N-gain* sedang, dan 0,5 % (1 orang) siswa memiliki nilai *N-gain* rendah. Berdasarkan hasil perhitungan ini maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan membacakan buku dapat membantu siswa dalam mengenal kosakata dengan kriteria peningkatan tinggi. Berikut adalah gambar grafik yang menunjukkan presentase kriteria *N-gain* siswa dalam pengenalan kosakata.



Gambar 6.
Presentase Kriteria *N-gain* Pengenalan Kosakata

Hambatan dan Solusi Selama Penerapan Kegiatan Membacakan Cerita

Berikut adalah rangkuman hambatan dan solusi selama penerapan kegiatan.

- 1) Siswa belum pernah melakukan tes tertulis sebelumnya sehingga mereka tidak terbiasa membuka lembar-lembar soal. Oleh karena itu, format soal *pretest*, siklus 1, siklus 2, dan *posttest* selalu konsisten dan lembar soal dibuat berbentuk buku untuk memudahkan siswa membuka lembaran tersebut.
- 2) Beberapa siswa merasa tidak percaya diri sehingga mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tes. Oleh karena itu, dilakukan upaya dengan memberikan pujian atas usaha yang dilakukan siswa.
- 3) Faktor tidak terduga yang terjadi pada siswa juga menjadi hambatan dalam kelancaran kegiatan pembelajaran sehingga dilakukan pendampingan personal.
- 4) Jadwal akhir tahun yang padat sehingga perlu dilakukan beberapa penyesuaian agar pengamat dapat selalu mendampingi di kelas.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

- 1) Dari hasil observasi prapenelitian terhadap kondisi awal keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata siswa dapat disimpulkan bahwa keterampilan memahami cerita siswa belum berkembang yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata *pretest* 1,65. Sedangkan keterampilan menulis dan kosakata siswa sudah mulai berkembang yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata masing-masing 2,3 dan 2,1.
- 2) Guru menggunakan strategi terstruktur dalam menerapkan kegiatan membacakan cerita tiap siklusnya yang meliputi aktivitas sebelum, selama, dan setelah membacakan cerita.
- 3) Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata siswa. Keterampilan memahami cerita dan kosakata siswa mengalami peningkatan dengan kategori tinggi yang ditunjukkan dengan masing-masing nilai *N-gain* 0,8, dan keterampilan menulis siswa mengalami peningkatan dengan kategori sedang yang ditunjukkan dengan nilai *N-gain* 0,63.
- 4) Hambatan yang ditemukan selama penerapan kegiatan membacakan cerita yaitu siswa tidak terbiasa dengan tes tertulis, karakter siswa yang kurang percaya diri, faktor tidak terduga, dan padatnya aktivitas pengamat dan sekolah. Adapun solusi yang dilakukan adalah membuat bentuk dan format tes yang memudahkan siswa dalam pengerjaan, memberikan perhatian personal, dan menyesuaikan jadwal agar semua jadwal berjalan dengan baik.

Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka dapat dikemukakan beberapa saran berikut:

- 1) Strategi dalam membacakan cerita dapat diterapkan oleh guru dan orang tua sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata bahasa Inggris. Guru dan orangtua hendaknya mempersiapkan kegiatan yang relevan sehingga hasilnya dapat optimal.
- 2) Dalam membacakan cerita, guru dan orang tua dapat melakukannya dengan *setting* yang berbeda, misalnya di perpustakaan atau di lapangan. Guru dan orangtua juga dapat menghias kelas dengan dekorasi yang sesuai dengan buku cerita. Selain menyenangkan, siswa juga memperoleh pengalaman yang lebih nyata tentang konsep *setting*.
- 3) Sekolah hendaknya dapat lebih menekankan kegiatan membacakan cerita dengan memberikan porsi lebih banyak di dalam kurikulum mengingat kegiatan ini penting untuk mendukung perkembangan literasi yang dapat menunjang keberhasilan akademik siswa.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya, penggunaan metode-metode pembelajaran lainnya, misalnya metode *decoding* dan *encoding*, atau penggunaan strategi *buddy reading*, dapat meningkatkan keterampilan memahami cerita, menulis, dan kosakata. Selain itu, penelitian tentang penerapan strategi membacakan cerita dapat dikembangkan untuk melihat keterampilan berbahasa menyeluruh termasuk keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, pemahaman cerita, dan menulis untuk mendapat gambaran lengkap tentang perkembangan berbahasa siswa.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Farrel, T. S. C. (2002). *Planning lessons for a reading class*. SEAMEO Regional Language Centre.
- Gibbons, P. (2002). *Scaffolding language scaffolding learning teaching second language learners in the mainstream classroom*. Heinemann.

- Hake, R. R. (1999). *Analysing change gain score*.
<https://web.physics.indiana.edu/sdi/AnalyzingChange-Gain.pdf>
- Hoff, E. (2005). *Language development* (3rd ed.). Thomson Learning.
- Kennedy, E., Dunphy, E., Dwyer, B., Hayes, G., McPhillips, T., Marsh, J., O'Connor, M., & Shiel, G. (2012). *Literacy in early childhood and primary education (3-8 years)*. National Council for Curriculum and Assessment.
- Neuman, S. B., Copple, C., & Bredekamp, S. (2000). *Learning to read and write developmentally appropriate practices for young children*. National Association for the Education of Young Children.
- Parlakian, R. (2004). Early literacy and very young children. *Zero to Three*, 25(1), 37–44.
- Pikulski, J., & Templeton, S. (2004). *Teaching and developing vocabulary: Key to long-term reading success*. Houghton Mifflin Company.
- Reilly, J., & Reilly, V. (2005). *Writing with children*. Oxford University Press.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (eds.) (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. National Academy Press
- Wardhani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (1997). *Penelitian tindakan kelas*. Universitas Terbuka.
- Winch, G., Johnston, R. R., March, P., Ljungdahl, L., & Holliday, M. (2006). *Literacy: Reading, writing and children's literature*. Oxford University Press.